



Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65697>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i2.65697>

P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA DALAM ANTOLOGI GEGURITAN NGAYAWARA KARYA NA DHIEH DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA JAWA DI SMA

Zulfa Miftahul Jannah¹, Raheni Suhita², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³

Corresponding author * : zulfamifta8@gmail.com

Submitted: 2 Juli 2022

Accepted: 13 Agustus 2022

Published: 16 September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien, (2) makna dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien, (3) relevansi antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deksriptif dan analisis isi, pendekatan struktural dan semiotik. Hasil penelitian ini yaitu: (1) struktur fisik yang ditemukan berupa diksi (kata konotasi, kata sapaan khas atau nama diri, kata serapan, dan kata vulgar), citraan (citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan), kata konkret, bahasa figurative (majas simile, majas metafora, majas perumpamaan epos, majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoki pars pro toto, dan idiom), versifikasi (purwakanthi guru swara/asonansi, purwakanthi guru sastra/aliterasi, purwakanthi guru basa/lumaksita), dan tipografi konvensional. Sedangkan struktur batin meliputi: tema, perasaan, nada dan suasana, amanat; (2) makna dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien meliputi makna tentang hakikat kehidupan dan hakikat spiritual; (3) antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien sesuai dan layak digunakan untuk bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA, sebab relevan dengan Kurikulum 2013, memenuhi syarat pada aspek bahasa dan isi geguritan untuk bahan ajar geguritan di SMA.

Kata kunci: *geguritan; struktur; makna; bahan ajar*

Abstract

This research aimed to describe: (1) structure of Na Dhien's geguritan anthology Ngayawara, (2) meaning of Na Dhien's geguritan anthology Ngayawara, (3) relevance of Na Dhien's geguritan anthology Ngayawara as Javanese Language teaching material in Senior High School. This study was a qualitative research using descriptive qualitative method and content analysis, structural and semiotic approach. The result of this research: (1) physical structure included diction (connotative

words, specific nickname words or personal names, reserved words, vulgar words), imagery (visual imagery, auditory imagery, olfactory imagery, kinesthetic imagery, feeling imagery), concrete words, figurative language (simile figures, metaphorical figures, epic parables, personification figures, metonymy figures, synecdoche pars pro toto, idioms), versification (purwakanthi guru swara/assonance, purwakanthi guru sastra/alliteration, purwakanthi guru basa/lumaksita), and conventional typography. Meanwhile the internal structure included sense, feeling, tone, and intention; (2) the meaning of Na Dhien's geguritan anthology Ngayawara included about life reality and spiritual reality; (3) Na Dhien's geguritan anthology Ngayawara could be used as Javanese Language teaching material in Senior High School, cause it is relevant with the 2013 Curriculum, appropriate the requirement the language aspect and content of the geguritan for used to be teaching material in Senior High School.

Keywords: *geguritan; structure; meaning; teaching material*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, salah satunya melalui karya sastra. Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam keseharian. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra khususnya puisi memiliki ciri penggunaan fungsi estetik bahasa yang dominan, sedangkan bahasa sehari-hari lebih mengarah pada fungsi kegunaannya (pragmatik) (Satoto, 2012:118). Setiap karya sastra tentu berkaitan dengan bahasa, sebab bahasa merupakan medium utama penciptaan karya sastra, sehingga terdapat berbagai macam karya sastra, mulai dari karya sastra puisi, prosa, dan drama.

Begitu pula dengan bahasa Jawa, memiliki karya sastra puisi, prosa, maupun drama. Karya sastra Jawa berbentuk puisi terbagi ke dalam dua macam, yaitu gagrag lawas dan gagrag anyar. Karya sastra puisi gagrag lawas memiliki ciri-ciri masih terikat dengan aturan-aturan tertentu, sedangkan karya sastra puisi gagrag anyar tidak demikian. Salah satu jenis puisi Jawa modern (gagrag anyar) adalah

geguritan. Geguritan merupakan karya sastra Jawa modern yang serupa dengan puisi dalam karya sastra bahasa Indonesia. Hutomo (1975:10) memaparkan bahwa geguritan merupakan karya sastra terbaru yang menggunakan bahasa Jawa "masa kini", tidak memiliki kebakuan puitik yang ketat seperti puisi tradisional, sehingga pemahamannya dianggap lebih mudah daripada jenis puisi Jawa yang lain. hal ini diperkuat dengan pendapat Saputra (2017:9) yang mengkategorikan geguritan masuk ke dalam puisi Jawa modern.

Setiap karya sastra memiliki unsur yang membangun karya sastra tersebut, tak terkecuali dengan geguritan. Unsur pembangun geguritan tak berbeda jauh dengan unsur pembangun puisi, sebab pada hakikatnya geguritan adalah puisi dengan media berupa bahasa Jawa. Waluyo (1987:28) menyatakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur batin yang terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat, serta struktur fisik yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima), dan tipografi puisi. Analisis struktur puisi dapat dilakukan melalui analisis

struktural sebagai pisau analisisnya, sebab berdasarkan pernyataan Endraswara (2013:49) bahwa dalam pandangan struktural ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain.

Karya sastra (dalam hal ini geguritan) merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan seorang pengarang melalui bahasa yang khas, yakni bahasa yang memiliki tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2013:63). Semiotika atau semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda sangat diperlukan keterlibatannya dalam usaha mencari makna pada karya sastra, sebagai tindak lanjut pendalaman formal unsur-unsurnya. Teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah geguritan adalah teori semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, sebab teori ini dalam analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak) dengan menggunakan metode pemaknaan khusus dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda, artinya memproduksi makna tanda-tanda. Pembacaan heuristik merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari atas ke bawah dan dari awal ke akhir teks sastra mengikuti rangkaian stagmatik dan mengacu pada struktur kebahasaan yang pemahaman maknanya diambil dari arti kamus.

Sedangkan pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua dengan mendasarkan pada konvensi sastra (Endraswara, 2013:67). Selain

itu diperlukan pengungkapan ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh aspek penggantian arti (*displacing of meaning*) yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa kiasan serupa metafora dan metonimi; penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang muncul akibat penggunaan bahasa yang ambigu, berlawanan atau kontradiksi, dan nonsense; juga munculnya penciptaan arti baru oleh penyair (*creating of meaning*) yang disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, utamanya tipografi, dan (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Lantowa, Marahayu, dan Khairussibyan, 2017:8).

Karakteristik bahan ajar berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Guru Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Kantun dan Budiawati, 2015:134), antara lain: (1) bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri (*self instructional*); (2) bahan ajar yang digunakan tidak bergantung pada bahan ajar yang lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar yang lain (*stand alone*); (3) bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi (*adaptive*); dan (4) informasi yang dipaparkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya (*user friendly*). Beberapa kriteria tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien, mendeskripsikan makna dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien, dan mengungkap kelayakan antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA dan sederajat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik yakni untuk mendeskripsikan struktur lahir, struktur batin, makna, dan relevansi antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien apabila dipilih untuk dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA dan sederajat. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2016:53) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Geguritan yang berjudul Kembang Wengi; Eling, Ja; Kondangan; Kekancan; Dibidhung Wuyung; dan Owahing Mangsa dijadikan sampel untuk dianalisis dan data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam struktur fisik, struktur batin, dan ketidaklangsungan ekspresi puisi sebagai pendukung dalam pembentukan makna geguritan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara terbuka. Wawancara terbuka dilakukan kepada guru

Bahasa Jawa kelas XII, siswa kelas XII, pakar sastra, dan pengarang. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016:91) yang meliputi langkah-langkah yaitu periode pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Antologi Geguritan Ngayawara Karya Na Dhien

Struktur Fisik

1. Diksi

a. Kata konotasi

Kata konotasi adalah kata yang mengandung nilai-nilai emosional atau nilai rasa yang didasarkan pada perasaan/pemikiran pembaca tentang sesuatu yang dibahasakan.

- (1) "cangkem amba mingkem sedhela napa"
"mulut lebar bungkam sebentar kenapa" Pada data (1) penggunaan kata konotasi ditandai dengan kata cangkem 'mulut'. Dalam bahasa Jawa kata tersebut bersinonim dengan kata lambe dan tutuk, akan tetapi kata cangkem dianggap memiliki nilai kesopanan yang paling rendah dibandingkan dengan dua kata yang lain. Kata "cangkem" pada geguritan ini memang sengaja digunakan

oleh pengarang terhadap orang yang dirasa tidak pantas untuk dihormati sebab perilakunya yang tidak terpuji. Selain itu, penggunaan kata tersebut dianggap tepat untuk mengekspresikan perasaan dan emosi penyair terhadap seseorang yang sering berbuat jahat menggunakan mulutnya.

- b. Kata sapaan khas atau nama diri
Kata sapaan khas atau nama diri adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang lain.

(2) “ndhuk, prayogane kembang wengi”
“nak, sebaiknya bunga malam”

Pada data(2) penggunaan kata sapaan khas atau nama diri ditandai dengan kata ndhuk yang merupakan pemendekan dari kata gendhuk. Dalam bahasa Jawa kata tersebut merupakan panggilan atau penyebutan untuk anak perempuan. Kata ndhuk dalam geguritan tersebut dimaksudkan untuk anak perempuan pada umumnya, bukan dikhususkan untuk anak perempuan pengarang dan menunjukkan rasa kasih sayang pengarang kepada anak perempuan.

- c. Kata serapan

Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing, dalam hal ini kata selain kosakata bahasa Jawa.

(3) “ganti malaekat sing dhayohan”

“ganti malaikat yang bertamu”

Pada data (3) penggunaan kata serapan ditandai dengan kata malaekat ‘malaikat’ yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata malaekat belum ada padanan katanya dalam bahasa Jawa, maka dari itu hanya penulisannya yang disesuaikan dengan pengucapan dalam bahasa Jawa.

- d. Kata vulgar

Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun yang berlaku dalam masyarakat berpendidikan.

(4) “cangkem amba mingkem sedhela napa”

“mulut lebar bungkam sebentar kenapa”

Kata vulgar dimanfaatkan oleh pengarang untuk Mengekspresikan perasaan jengkel. Apabila kata cangkem dalam geguritan tersebut diganti dengan kata tutuk maka kesan perasaan jengkel pengarang tidak akan muncul dan konteks maknanya akan berbeda.

2. Citraan

- a. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh penglihatan, atau indera penangkapnya adalah mata.

(5) “kae lho sawangen padon desa”

“itu lho lihatlah pojokan desa”

Pada data (5) penggunaan citraan penglihatan ditandai dengan kata sawangen ‘lihatlah’. Kata

tersebut digunakan pengarang untuk menunjukkan kepada seseorang sebuah tempat yang berada di pojok desa, yaitu lokasi pekuburan. Melalui citraan ini dapat menghidupkan imajinasi pembaca seolah-olah melihat lokasi pekuburan yang ada di pojokan desa.

b. Citraan pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh indera pendengaran, atau alat penangkapnya adalah telinga.

(6) “sing padha guneman gageyan meneng”
“yang berbicara buru-buru diam”

Pada data (6) penggunaan citraan pendengaran ditandai dengan kata guneman ‘berbicara’. Citraan ini digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana dalam acara kondangan yang awalnya ramai lantaran suara dari para tamu yang berbincang-bincang, seketika menjadi hening setelah memandang hidangan yang dikeluarkan. Dengan adanya citraan pendengaran ini akan membangkitkan imaji pembaca seolah-olah mendengar suara yang awalnya ramai menjadi hening.

c. Citraan penciuman

Citraan penciuman merupakan pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman, citraan ini menimbulkan citra bau-bauan.

(7) “rupa-rupa ganda arume”

“rupa-rupa bau harumnya”

Citraan ini mengandalkan pengalaman indera penciuman mengenai bau wangi kembang setaman. Melalui citraan penciuman, pengarang ingin menggambarkan bermacam bau harum kembang setaman. Penggunaan citraan ini dapat membangkitkan daya imajinasi pembaca untuk mencium bau wangi kembang setaman yang bermacam-macam.

d. Citraan gerak

Citraan gerak adalah citraan yang memunculkan citraan gerakan tubuh.

“pitung jangkah wong takjiyah pamitan”

“tujuh langkah orang takziah pamitan”

Citraan ini digunakan pengarang untuk memberikan gambaran keadaan ketika orang-orang takziah yang mengantarkan jenazah ke makam berjalan tujuh langkah meninggalkan kuburan. Melalui citraan gerak imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan, mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan tersebut, sehingga pembaca akan terbayang gerak motoric tersebut.

e. Citraan perasaan

Citraan perasaan adalah citraan yang menghadirkan citraan keadaan perasaan.

(8) “wekasane mung tiba gela” “pada akhirnya hanya akan timbul penyesalan”

Pada data (9) penggunaan citraan perasaan ditandai dengan kata gela 'menyesal'. Pemanfaatan citraan tersebut untuk melukiskan perasaan menyesal apabila salah memilih teman. Dengan pemanfaatan citraan ini pembaca dapat lebih mudah membayangkan dan merasakan suasana hati yang tertimpa penyesalan karena salah memilih teman bergaul.

3. Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indera guna menghidupkan imaji atau daya bayang pembaca mengenai peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

(9) "maneka warna nyamikan katon ngiwi-iwi"
"aneka warna camilan terlihat menggoda"

Kata nyamikan mengandung makna lugas, apa adanya, yakni makanan atau kudapan yang digunakan sebagai suguhan untuk para tamu dalam acara kondangan, tidak ada asosiasi makna lain di luar makna harfiah. Pemanfaatan kata konkrattersebut untuk melukiskan keadaan atau situasi acara kondangan menyajikan berbagai macam makanan atau kudapan.

4. Bahasa figuratif

a. Majas perbandingan (simile)

Majas perbandingan (simile) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan, seperti: kaya, kadya, lir, pindha, upama, saupama.

(10) "sampun pinten-pinten dinten kados tiyang

gendheng"

"sudah beberapa hari seperti orang gila"

Pada data (11) penggunaan majas perbandingan (simile) ditandai dengan penggunaan frasa kados tiyang gendheng 'seperti orang gila'. Penyair menyamakan keadaan seseorang yang sedang jatuh cinta seperti orang gila, sebab apabila orang sedang kasmaran terkadang bisa sampai dibuat tergila-gila layaknya orang gila.

b. Majas metafora

Majas metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang dinyatakan secara langsung, secara implisit, tidak menggunakan kata-kata pembandingan.

(11) "aja pilah pilih tebu boleng"

"jangan pilah-pilih tebu yang tampak bagus di luar tapi jelek di dalamnya"

Pada data (12) penggunaan majas metafora ditandai dengan frasa tebu boleng 'tebu yang tampak bagus di luar tapi jelek di dalamnya'. Frasa tersebut digunakan oleh penyair untuk mengiaskan sifat seseorang yang apabila dipandang dari luarnya (penampilan) memiliki sifat atau karakter yang baik, tetapi setelah kenal secara dekat ternyata memiliki karakter yang kurang baik, tidak sesuai dengan penampilannya.

c. Majas perumpamaan epos

Majas perumpamaan epos

ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2017:70).
"kadya kembang setaman"

"kekancan maneka warna arane"

"warna-warna padatane"
"rupa-rupa ganda arume"
"seperti kembang setaman"

"pertemanan beraneka warna namanya"

"warna-warni kebiasaannya"

"rupa-rupa bau harumnya"

d. Majas personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menyatakan kiasan dengan mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2017:76).

(12) "sakalaweteng kroncalan"
"seketika perut meronta"

Pada data (14) penggunaan majas personifikasi ditandai dengan frasa weteng kroncalan 'perut meronta'. Majas ini digunakan oleh penyair untuk mengiaskan kondisi perut para tamu dalam acara kondangan yang sangat lapar ketika melihat berbagai hidangan yang disuguhkan. Dalam hal ini perut yang lapar diibaratkan seperti manusia yang meronta meminta untuk segera diberi makan.

e. Majas metonimia

Keraf (2010:142) menyatakan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

(13) "kepareng tepung kaliyan putranipun"
"diperbolehkan kenal dengan putranya"

Pada data (15) penggunaan majas metonimia ditandai dengan kata putranipun 'putranya'. Kata putranipun digunakan penyair untuk menggantikan penyebutan siswi, sebab siswi dianggap anak dari bapak dan ibu guru di sekolah. Penggunaan majas ini dapat membuat geguritan menjadi lebih hidup dan dapat menghasilkan imaji yang lebih nyata.

f. Majas sinekdoki pars pro toto

Keraf (2010:142) menyatakan bahwa majas sinekdoki pars pro toto adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.

(14) "lajuran dhadhamu wiwit wayu"
"larik-larik dadamu mulai layu"

Penggunaan majas sinekdoki pars pro toto dengan penyebutan bagian-bagian tertentu dari suatu hal adalah untuk memberikan kesan makna yang mendalam dan menjadikan geguritan menjadi lebih hidup.

g. Idiom

Keraf (2010:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

(15) “sugatan wiwit mbanyu mili” “suguhan mulai mengalir terus menerus”

Frasa mbanyu mili merupakan ungkapan yang digunakan dalam acara hajatan pada tata cara penyajian makanan atau hidangan. Penggunaan idiom ini dapat menghidupkan penuturan dalam geguritan dan memberikan kesan makna yang mendalam.

5. Versifikasi (rima)

Versifikasi (rima) yang terdapat dalam antologi geguritan Ngayawara meliputi purwakanthi guru swara atau asonansi, purwakanthi guru sastra atau aliterasi, dan purwakanthi guru basa atau lumaksita.

6. Tipografi

Tipografi yang digunakan dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien adalah tipografi konvensional, artinya penulisan teks geguritan tersebut tidak menyimpang dari tipografi geguritan pada umumnya sebab geguritan tersebut tiap bait dan larik demi larik disusun apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya. Struktur Batin Tema Tema

yang diangkat dalam antologi geguritan Ngayawara meliputi tema harapan, kritik sosial, budaya, religius, hubungan sosial manusia, dan kisah cinta remaja.

1. Perasaan

Perasaan yang dimunculkan yaitu kasih sayang, jengkel, cinta, nelangsa, miris, dan prihatin.

2. Nada dan suasana

Nada yang terdapat dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien meliputi nada menasihati, sindiran, lugas, dan bimbang. Sedangkan suasana dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien meliputi suasana tenang/damai, sadar, insaf, haru, dan simpati.

3. Amanat

Amanat dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien secara umum adalah ajakan untuk berbuat dan berperilaku baik, mencintai dan melestarikan budaya, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia juga dengan Tuhan. Makna dalam Antologi Geguritan Ngayawara Karya Na Dhien Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dilakukan pada enam geguritan yang dianalisis, dengan mengungkap konvensi ketidaklangsungan ekspresi puisi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, berikut makna dalam enam geguritan yang dianalisis: (a) geguritan “Kembang Wengi” bermakna mengenai harapan dalam kehidupan; (b) geguritan “Eling, Ja” bermakna tentang ketakwaan pada Tuhan yang diwujudkan dengan selalu meningkatkan

amal ibadah dan selalu berbuat baik terhadap sesama manusia; (c) geguritan "Kondangan" memiliki makna mengenai pelestarian budaya yang penuh nilai kearifan lokal; (6) geguritan "Kekancan" bermakna tentang hubungan sosial antar manusia; (e) geguritan "Dibidhung Wuyung" memiliki makna mengenai kisah cinta manusia; dan (f) geguritan "Owahing Mangsa" bermakna tentang takdir Tuhan, yaitu pergantian waktu yang tidak bisa dihindari. Unsur yang juga berperan dalam pembentukan makna pada antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien adalah konvensi ketidaklangsungan ekspresi puisi yang meliputi pemanfaatan penggantian arti dengan pemanfaatan bahasa kias metafora, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki pars pro toto, serta pemanfaatan penyimpangan arti yaitu ambiguitas.

Konvensi ketidaklangsungan ekspresi puisi lebih banyak disebabkan oleh penggantian arti dengan penggunaan bahasa kiasan. Relevansi Antologi Geguritan Ngayawara Karya Na Dhien terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA. Pernyataan kelayakan antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien apabila dipilih untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA dan sederajat, yang pertama diperoleh dari proses kegiatan wawancara dengan guru Bahasa Jawa kelas XII di SMAN 3 Boyolali, Ibu Sri Hastuti, S.Pd, bahwa antologi

geguritan Ngayawara karya Na Dhien berterima apabila digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Menurut Ibu Sri Hastuti, S.Pd, materi geguritan sebenarnya merupakan materi yang dapat digunakan untuk pengajaran dan pembentukan sikap peserta didik, sehingga penting untuk guru dapat memilihkan geguritan yang memiliki pesan-pesan positif bagi peserta didik. Hal senada juga dikemukakan oleh Budi Waluyo, S.S., M.Pd, yang menyatakan bahwa antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien layak dipilih sebagai bahan ajar Bahasa Jawa kelas XII SMA, sebab selain dari segi nilai yang terkandung di dalamnya, pilihan kata dalam antologi geguritan Ngayawara sangat bagus dan ceritanya diambil dari peristiwa sehari-hari sehingga mudah dipahami, dihayati dan dipraktikkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan siswa, guru Bahasa Jawa, pakar sastra, dan pengarang antologi geguritan Ngayawara, dapat disimpulkan bahwa antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di tingkat SMA, mengingat di dalamnya terkandung pesan dan ajaran positif yang dapat diteladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Bahasa keseharian yang digunakan dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien juga mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Hal ini hampir senada dengan

pendapat Semi (1993:199) yang mengemukakan bahwa pemilihan karya sastra untuk siswa harus memperhatikan minat, kecocokan dengan tingkat pendidikan dan umur, dan memperhitungkan faktor psikologis dan intelektual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Struktur fisik antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien meliputi: (a) diksi (kata konotatif, kata serapan, kata sapaan khas atau nama diri, dan kata vulgar), (b) citraan atau pengimajian (imagery) (citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan), (c) kata konkret, (d) bahasa figuratif (majas perbandingan (simile), majas metafora, majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoki (pars pro toto), majas perumpamaan epos, dan idiom), (e) versifikasi berupa rima atau purwakanthi, yang meliputi purwakanthi guru swara atau asonansi, purwakanthi guru sastra atau aliterasi, dan purwakanthi basa atau lumaksita, serta (f) tipografi konvensional. Struktur batin dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien meliputi (a) tema (harapan, kritik sosial, budaya, religius, hubungan sosial manusia, dan kisah cinta remaja), (b) perasaan (kasih sayang, jengkel, cinta,

nelangsa, miris, dan prihatin), (c) nada (menasihati, sindiran, lugas, dan bimbang), suasana (tenang/damai, sadar, insaf, haru, dan simpati), serta (d) amanat ajakan untuk berbuat dan berperilaku baik, menjadi manusia sosial yang bermoral dan religius, mencintai dan melestarikan budaya, serta selalu mempersiapkan diri dan berperilaku bijak menghadapi perubahan zaman). Struktur fisik dan struktur batin dalam antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam pembentukan keindahan bentuk, keindahan isi, dan kedalaman makna dalam geguritan.

2. Antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien mengangkat makna tentang hakikat kehidupan dan hakikat spiritual. Makna mengenai hakikat kehidupan meliputi hubungan sosial antar manusia, budaya, akhlak atau tata krama, kejujuran, dan optimisme dalam hidup. Sedangkan makna tentang hakikat spiritual meliputi amal ibadah, takdir, religiusitas, takwa kepada Tuhan, dan kehidupan setelah mati.
3. Antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien telah layak dan sesuai untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA. Hal tersebut dikarenakan materi geguritan tercantum dalam Kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa tingkat SMA di Jawa Tengah pada kelas XII semester gasal. Antologi geguritan Ngayawara karya Na Dhien juga

memenuhi syarat pada aspek bahasa dan isi geguritan untuk digunakan sebagai bahan ajar geguritan di SMA.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hutomo, S.S. (1975). Telaah Kesusastraan Jawa Modern. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kantun, S., & Budiawati, Y. S. R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi yang Digunakan oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9 (2), 129- 146. Diperoleh pada 15 September 2020, dari <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3384>.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Lantowa, J., Marahayu, N.M., & Khairussibyan, M. (2017). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Pradopo, R.D. (2017). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, K.H. (2017). Puisi Jawa: Struktur dan Estetika Edisi Revisi. Jakarta: bukupop.
- Satoto, S. (2012). Stilistika. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, H.J. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.